

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan bagian dari masyarakat dan lingkungan, keberadaannya tidak terlepas dari masyarakat dan lingkungan. Selama ini banyak perusahaan berusaha mencapai laba maksimum dan meminimumkan pengorbanan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi. Sebagai akibatnya terjadi berbagai skandal keuangan maupun lingkungan yang merugikan dunia bisnis dan masyarakat. Perusahaan tidak boleh mengembangkan diri sendiri dengan tidak memperhatikan masyarakat dan lingkungan. Dampak dari aktivitas perusahaan tidak hanya dirasakan oleh pihak terkait langsung dengan perusahaan tetapi juga berdampak pada pihak diluar perusahaan yang dimana aktivitas perusahaan seringkali bertentangan dan juga dapat merugikan kepentingan luar. Perbedaan kepentingan tersebut jika tidak cepat untuk ditindak lanjuti maka dapat mempengaruhi aktivitas dari perusahaan dan eksistensi perusahaan di dalam masyarakat. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang tidak hanya mengejar keuntungan dan mementingkan kepentingan manajemen dan investor (*shareholder*) saja tetapi juga harus memperhatikan aspek-aspek *social* dan lingkungan hidup.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau juga dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single botom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang di refleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Badjuri, 2011) tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder* yang muncul istilah tanggung jawab sosial perusahaan atau lebih dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk senantiasa memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat *social* dan lingkungan.

Perkembangan *corporate social responsibility* di Indonesia di dukung dengan adanya peraturan pemerintah. Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 66 dan 74 menyatakan bahwa; (1) pasal 66 ayat (2) bagian c menyebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan *corporate social responsibility* dan lingkungan, (2) pasal 74 menjelaskan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate social responsibility* dan lingkungan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Kewajiban pengungkapan *corporate social responsibility* juga diatur dalam undang-undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007 pasal 15 bagian (b), pasal 17, dan pasal 34 yang mengatur bahwa setiap penanaman modal diwajibkan untuk ikut serta dalam *corporate social responsibility*.

Ukuran perusahaan ini didasarkan pada UU nomor 20 tahun 2008 bahwa, kriteria perusahaan mikro memiliki kekayaan bersih sebanyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), perusahaan kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan sampai paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah), perusahaan menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) dan berarti kriteria perusahaan besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Secara umum dapat dikatakan perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan ini merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (Rusdianto, 2013, hlm:44)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Heinze (1976) dalam Hackston & Milne (1996) mengatakan bahwa profitabilitas adalah factor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan CSR kepada pemegang saham (Rusdianto, 2013 hlm. 45)

Menurut Badjuri (2011) Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut

Laksmitaningrum (2013) Kepemilikan institusional yang besar akan sangat berpengaruh dan berdampak pada keputusan manajemen yang akan diambil. Salah satu keputusannya adalah pengungkapan informasi CSR.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi pada kasus PT. Vale inco (sekarang PT. Vale Indonesia) pada tahun 2013. Ratusan hektar lahan persawahan milik warga Desa Pongkeru, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, rusak terendam banjir. Ditengarai, banjir tersebut akibat ulah PT Vale Inco Sorowako yang membuang airnya ke lahan persawahan dan perkebunan warga. (Sindonews.com) dan juga kasus PT. Vale Inco (sekarang PT. Vale Indonesia) pada tahun 2014, dimana PT. Vale Indonesia melakukan pelanggaran berupa pencemaran lingkungan yang terjadi di laut Lampia yang menyebabkan ratusan warga desa Harapan dan desa Pasi-pasi, kecamatan Malili, kabupaten Luwu timur melakukan protes kepada PT.Vale Indonesia hingga menutup paksa pelabuhan mangkasa point, tempat pembongkaran minyak (TEMPO.CO).

Tabel 1. Fenomena Ukuran Perusahaan

No	Tahun	Nama Perusahaan	Jenis Perusahaan	Ukuran Perusahaan (total aktiva)	Profitabilitas (ROE)	Kepemilikan institusional	Jumlah Pengungkapan
1	2013	Vale Indonesia Tbk.	Produsen Nikel	Rp 3,840,818,683,030	0.00610	0.80	13
2	2014	Vale Indonesia Tbk	Produsen Nikel	Rp 27,726,209,077,000	0.01260	0.80	15

Sumber : laporan keuangan PT.Vale Inco

Pada tabel 1 di atas diketahui bahwa ukuran perusahaan PT.Vale Inco dari tahun 2013 sebesar Rp. 23,840,818,683,030 menjadi Rp. 27,726,209,077,000 pada tahun 2014. Namun PT. Vale Inco tidak menjalankan CSR yaitu pada bidang lingkungan yang tertera pada kasus di atas. Ini bertentangan dengan teori bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan menjalankan CSR sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai fenomena.

Pada tabel di atas diketahui bahwa profitabilitas PT.Vale Inco mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebesar 0.00610 menjadi 0.01260 pada tahun 2014. Namun PT. Vale Inco tidak menjalankan CSR yaitu pada bidang lingkungan yang tertera pada kasus di atas. Ini bertentangan dengan teori bahwa semakin besar profitabilitas maka perusahaan akan menjalankan CSR sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai fenomena.

Pada tabel 1 di atas diketahui bahwa kepemilikan institusional PT.Vale Inco tidak mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 0.80 dan tetap 0.80 pada tahun 2014. Namun PT. Vale Inco tidak menjalankan CSR yaitu pada bidang lingkungan yang tertera pada kasus diatas. Ini bertentangan dengan teori bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan CSR semakin tinggi dan berarti semakin kecil kepemilikan institusional maka semakin kecil juga pengungkapannya. dalam kasus diatas PT.Vale Inco tidak mengalami penurunan sehingga seharusnya PT.ValeInco tidak menjalani CSR. Tetapi sebaliknya PT.Vale Inco tidak menjalani CSR sehingga hal tersebut dapat dikatakan fenomena.

Pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan CSRIj (*Corporate Social Responsibility Disclosure index* di perusahaan j). dimana CSRIj diukur dengan melihat item-item yang diungkapkan perusahaan j di bagi dengan jumlah total item-item dari GRI4.

Berdasarkan Badjuri (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar yang melakukan lebih banyak aktivitas yang memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, kemungkinan mempunyai lebih banyak pemegang saham yang terkait dengan program sosial perusahaan. Penelitian ini didukung juga oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013), Lucyanda, Jurica & Prilia (2012), Chauhan & Amit (2014), Herawati (2015), Ibrahim, Solikahan & Widyatama (2015), Dewi (2015), Minanari (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan Yuliana dkk (2008) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* didasarkan pada kenyataan pernyataan dari Yuliana (2008) didukung oleh Subianto & Mildawati (2015) hasil penelitian ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan Badjuri (2011) menyatakan bahwa perusahaan ketika memperoleh profitabilitas yang tinggi. Artinya bahwa perusahaan di Indonesia sudah mulai menganggap penting keberadaan *corporate social responsibility* pengungkapan tanggung jawab sosial. Sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja yang dilakukan. Penelitian ini didukung juga oleh Lucyanda & Prilia (2012), Chauhan & Amit (2014),

Herawati (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan Rita Yuliana dkk (2008) hubungan profitabilitas dengan tingkat keluasan pengungkapan *corporate social responsibility* dipengaruhi oleh cara pandang pengusaha terkait dengan dualisme hubungan *corporate social responsibility* dengan laba. Ada sebagian pengusaha yang memandang *corporate social responsibility* sebagai pengurang laba dan ada sebagian yang justru berpandangan sebaliknya. Penelitian ini didukung juga oleh Subianto & Mildawati (2015), Dewi (2015) hasil penelitian profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan Minanari (2015) menyatakan bahwa Kinerja perusahaan saat ini bukan hanya dinilai dari kinerja keuangan saja, namun pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan juga menjadi factor yang harus diperhatikan karena adanya tuntutan dari investor. Penelitian ini didukung oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa kebijakan institusional berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan Badjuri (2011) kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan Beberapa penelitian pendahulu mengenai pengaruh Kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial didukung oleh penelitian Badjuri (2011), Herawati (2015), hasil penelitian kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Dan alasan peneliti tertarik mengambil penelitian ini karena gap research dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan tahun sampel dan penggunaan sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan pertambangan, Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan institusional Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan variabel sebagai berikut:

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
- c. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

I.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, yang sudah diuraikan maka diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan secara empiris Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
- b. Untuk membuktikan secara empiris profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
- c. Untuk membuktikan secara empiris kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak, seperti:

- a. Manfaat teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai factor-faktor atau Variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (*CSR disclosure*). Khususnya variabel Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan institusional yang menjadi variabel Independen dalam penelitian ini.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan agar lebih dapat peduli dalam menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2) Bagi para investor

diharapkan hasil penelitian tentang pengungkapan *corporate social responsibility* ini dapat dijadikan acuan atau bahan referensi dalam berinvestasi di sebuah perusahaan yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate Social Responsibility*.

